

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan merupakan modal besar dalam menghadapi persaingan. Pendidikan nasional yang berdasar Pancasila dan UUD 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Jenjang minimal yang harus ditempuh anak-anak Indonesia sesuai dengan program pemerintah yang mewajibkan anak Indonesia bersekolah sampai tingkat pendidikan dasar 9 (sembilan) tahun.

Kualitas tentang pembelajaran PKn dewasa ini menunjukkan beberapa kelemahan, baik dilihat dari proses maupun hasil belajar, antara lain dalam aspek metodologis dimana pendekatan ekspositoris sangat mendominasi hampir seluruh proses belajar. Aktivitas guru lebih menonjol dari pada kegiatan siswa, sehingga belajar siswa terbatas pada menghafal konsep. Masalah utama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ialah penggunaan metode atau model pembelajaran. Guru masih kurang memperhatikan lingkungan sebagai sumber belajar, guru juga belum mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa.

Menurut Winarno (2006:34), bahwa pembelajaran PKn belum mampu membangkitkan budaya belajar pada peserta didik. Budaya belajar dalam konteks

ini diartikan bahwa belajar PKn bukan hanya menyangkut “*what to learn*” melainkan “*how to learn*”. Dengan kata lain belajar PKn seyogianya dipandang dari aspek instrumentalnya, yaitu “*learning to learn*”. Analisis faktor eksternal yang berpengaruh terhadap mutu proses dan hasil pembelajaran PKn menemukan bahwa peserta didik, orang tua, bahkan para pengambil keputusan dalam bidang pendidikan cenderung beranggapan bahwa PKn kurang memiliki nilai manfaat dibandingkan dengan bidang studi lainnya.

Dampak persepsi negatif tersebut mengakibatkan kualitas masukan bagi program ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan program studi lain, padahal secara intrinsik materi pelajarannya memerlukan kemampuan intelektual dan motivasi yang tinggi. Sementara itu, perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini dipandang membawa kecenderungan pembinaan sumber daya manusia yang lebih mengutamakan sains, sehingga komposisi kurikulum harus memuat lebih banyak sains daripada ilmu sosial (PKn) dan humaniora.

Hal senada juga dikemukakan oleh Sapriya (materi perkuliahan pada mata kuliah Teori dan Landasan Kewarganegaraan, semester tiga) dalam materi “*Social Studies Current Status : controversy, uncertainty, and conflicting purposes*” pelajaran PKn sebagai salah satu mata pelajaran kurang favorit, konten dan metode mengajar biasanya dianggap membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Guru adalah kunci untuk meningkatkan instruksi studi sosial, harus meningkatkan iklim belajar dan secara aktif melibatkan anak-anak, dan mengambil peran lebih aktif dalam menentukan topik.

Guru Pendidikan Kewarganegaraan masih cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah. Dalam hal ini, yang termasuk dalam metode konvensional adalah metode ceramah yang biasa atau lazim digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Metode ceramah merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan (Roestiyah, 2008:137). Adapun kelebihan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran dikemukakan oleh Armai Arief (2002:139), antara lain adalah suasana kelas berjalan dengan tenang karena murid melakukan aktivitas yang sama, tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, melatih para pelajar untuk menggunakan pendengarannya dengan baik.

Meskipun metode ceramah memiliki beberapa kelebihan, dalam pelaksanaannya metode ceramah juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan dari metode ceramah dikemukakan oleh Engkoswara, (1984:60 - 62), antara lain adalah guru berperan sebagai figur otoriter, tidak terjadi suatu proses “transaksional” antara guru dengan siswa, komunikasi cenderung hanya satu arah dan sedikit sekali guru memperoleh balikan (*feedback*) dari murid, kurang merangsang dan kurang dapat memelihara perhatian siswa. Selain metode konvensional seperti metode ceramah yang dapat digunakan oleh guru, terdapat juga pembelajaran kontekstual.

Adanya sebuah pengembangan pembelajaran membantu guru mengkaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia dan memotivasi siswa

membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sesuai dengan esensi kurikulum 2013 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013) mengutamakan keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk membangun *soft skills* dan *hard skills*, tidak berhenti pada pengetahuan tetapi berlanjut sampai pada keterampilan dan pembentukan sikap yang menunjang kreatifitas siswa.

Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) terkesan sangat kaku, kurang fleksibel, kurang demokratis, dan guru cenderung lebih dominan (*one way method*). Di samping masih menggunakan model konvensional yang monoton, aktivitas guru lebih dominan daripada siswa, akibatnya guru seringkali mengabaikan proses pembinaan tatanan nilai, sikap, dan tindakan; sehingga mata pelajaran PKn tidak dianggap sebagai mata pelajaran pembinaan warga negara yang menekankan pada kesadaran akan hak dan kewajiban tetapi lebih cenderung menjadi mata pelajaran yang menjenuhkan dan membosankan.

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa pembelajaran ilmu-ilmu sosial kurang diminati oleh kebanyakan siswa karena dianggap metode dan materinya dianggap membosankan, tidak mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya. Hal ini perlu disikapi dengan serius yaitu melalui perumusan pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan siswa dan juga harus melibatkan siswa dalam perumusan bahan pembelajaran.

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah proses pembelajaran yang selama ini terjadi kurang tepat, media pembelajaran serta pendekatan pembelajaran yang digunakan

tidak efektif. Selain itu bahan ajar yang digunakan hanya sebatas buku paket. Padahal dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) no.41 tahun 2007 tentang standar proses diharapkan guru dapat menggunakan bahan ajar lainnya selain buku teks sebagai salah satu sumber belajar. Bahan ajar yang dimaksud dapat berupa bahan ajar yang dikembangkan oleh guru sendiri. Bahan ajar yang disusun oleh guru sendiri mampu lebih efektif karena disusun berdasarkan sifat dan karakteristik peserta didik.

Dari hasil observasi, wawancara dan angket yang diberikan kepada guru dan beberapa siswa di siswa kelas V SD Negeri 030413 Salak, peneliti memperoleh data tentang kondisi pembelajaran PKn yang selama ini terjadi. Pembelajaran yang dilakukan cenderung berpusat pada guru. Siswa hanya mencatat dan mengerjakan soal. Materi pembelajaran tidak pernah dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari siswa sehingga bagi siswa PKn merupakan hal yang abstrak. Hal ini berdampak negatif pada proses pembelajaran yang menyebabkan siswa tidak mampu dalam memecahkan persoalan yang diberikan kepadanya. Hal ini akan tampak lebih jelas untuk hasil belajar tiga tahun terakhir seperti yang terlihat pada tabel 1.1. berikut:

Tabel 1.1 Hasil Belajar PKn Kelas V SD Negeri 030413 Salak

	V ₁	V ₂	V ₃	Jumlah	Rata-rata
Hasil Belajar PKn T.A 2014 -2015	72.56	71.9	71.34	215.8	71.93
Hasil Belajar PKn T.A 2015 -2016	70.20	71.43	70.56	212.19	70.73
Hasil Belajar PKn T.A 2016 -2017	71.65	70.67	70.45	212.77	70.92

Faktor yang merupakan masalah dalam proses pembelajaran PKn adalah dalam penyampaian materi pelajaran, guru masih terikat pada buku paket yang sudah ada dimana buku yang ada terlalu sulit untuk dipahami oleh siswa sehingga siswa kurang berminat untuk belajar yang pada akhirnya dapat membuat hasil belajarnya juga rendah. Respon siswa yang rendah terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurang efektifnya proses belajar-mengajar di dalam kelas. Respon yang kurang baik dari siswa akan menyebabkan kurang keaktifan siswa dalam pembelajaran hal ini terbukti dari hasil belajar siswa yang rendah dan berapa dibawah KKM yang ditetapkan.

Respon siswa merupakan salah satu untuk mematangkan konsep dalam suatu pembelajaran. Hal tersebut senada dengan yang diutarakan oleh Roestiyah (2012:133) yang mengatakan bahwa teknik pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas. Ketika siswa mendapatkan hasil belajar yang lebih mantap berarti siswa mempunyai kemampuan yang cukup atau bahkan tinggi dalam menyelesaikan sebuah soal.

Selain itu, guru dan siswa hanya menggunakan buku paket pembelajaran yang siap pakai sebagai rujukan, bahkan 74% siswa hanya mempunyai satu buku sebagai rujukannya, penggunaan media yang belum optimal, belum maksimalnya lingkungan sekolah di gunakan sebagai sumber sarana pelajaran dan kurangnya penguasaan serta pemahaman metodologi pembelajaran. Buku paket yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di kelas V SD

Negeri 030413 Salak. Materi yang disajikan dalam buku paket menurut siswa terlalu rumit, tulisan yang ada kurang menarik perhatian siswa untuk membacanya karena dalam buku paket hanya berisi ringkasan materi, beberapa contoh soal dan latihan. Penyampaian isi dan kemasan dalam buku paket tidak disukai siswa.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru dituntut untuk dapat membuat buku berupa modul bahan ajar sendiri sesuai kebutuhan peserta didiknya. Bahan ajar dapat berupa modul yang dikembangkan. Salah satu bahan ajar yang dapat dikembangkan oleh guru dapat berupa bahan ajar modul, karena dalam penyusunan modul relatif lebih praktis dibandingkan dalam penyusunan media audio, visual atau audio visual lainnya (Ashyar, 2012:154). Dikatakan praktis karena penyusunan modul didasarkan pada analisis kebutuhan siswa untuk mempermudah belajar dan mengacu pada kurikulum yang ada.

Salah satu permasalahan yang terjadi pada saat ini, bahwa guru di kelas V SD Negeri 030413 Salak tidak pernah mengembangkan modul sendiri, hal ini terjadi karena banyaknya bahan ajar yang praktis dan siap pakai. Bahan ajar tersebut tidak sesuai dengan karakteristik siswa. Sistem pembelajaran menggunakan bahan ajar tersebut, memaksa siswa untuk mengikuti proses pembelajaran sesuai urutan dan waktu, sementara setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dalam hal memahami materi. Siswa yang berkemampuan rendah akan merasakan pembelajaran seperti ini sangat membosankan.

Sesuai dengan karakteristiknya, sistem pembelajaran dengan perangkat pembelajaran berupa modul yang dikembangkan memberi kesempatan kepada

siswa berkembang berdasarkan kemampuannya masing-masing. Terlebih lagi, seluruh siswa yang ada di kelas V SD Negeri 030413 Salak. Maka, pembelajaran dengan modul yang dikembangkan merupakan jawaban yang cocok untuk mengatasi permasalahan siswa dalam memahami materi, sehingga diharapkan siswa akan mampu belajar lebih efektif dan efisien.

Perangkat pembelajaran berupa modul yang dikembangkan merupakan bahan ajar yang ditulis agar peserta didik dapat belajar sendiri dengan atau tanpa seorang guru. Karena sifatnya "*self-instruction*" modul dapat dijadikan sebagai pengganti fungsi guru. Modul yang dikembangkan berisi tentang komponen dasar bahan ajar. Djohani dan Irfani (2005:1) mengemukakan bahwa "modul yang dikembangkan adalah instrumen para pelatih/fasilitator yang disusun berdasarkan suatu kurikulum belajar agar menjadi suatu langkah-langkah belajar yang baik". Pengajaran modul yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan perbedaan individual siswa, yakni mengenai kegiatan belajar dan bahan pelajaran. Pembelajaran dengan modul sangat menghargai perbedaan individu, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, maka pembelajaran semakin efektif, efisien dan dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

Perangkat pembelajaran berupa modul yang dikembangkan sebagai bahan ajar disusun secara sistematis, tampilan menarik karena berisi gambar-gambar atau foto yang berhubungan dengan materi pembelajaran dan menggunakan bahasa yang sederhana agar membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga materi yang menurut siswa abstrak akan menjadi lebih konkret. Tujuan disusunnya modul ialah agar siswa dapat

menguasai kompetensi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya (Purwanto, dkk, 2007:10). perangkat pembelajaran berupa modul yang dikembangkan juga dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk menyampaikan informasi dari guru ke siswa sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyajikan dan memberikan materi selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Melalui modul yang dikembangkan siswa diberi kesempatan untuk dapat mengevaluasi hasil belajarnya sendiri karena belajar dengan modul dapat disesuaikan dengan kecepatan masing-masing individu. Siswa juga dapat memilih topik pelajaran yang diminati, karena setiap siswa tidak mempunyai pola minat yang sama untuk mencapai tujuan yang sama (Sabri, 2007:144). Siswa dapat menguasai materi pembelajaran dengan tuntas yakni dengan mengulangi kegiatan pembelajarannya jika terjadi kegagalan. Didalam modul juga terdapat instrumen penilaian yang memungkinkan pengguna modul melakukan '*self assessment*'; instrumen yang dapat digunakan siswa untuk mengukur atau mengevaluasi tingkat penguasaan materi (Depdiknas, 2008:5) sehingga siswa dapat mengukur hasil belajarnya sendiri. Dengan kecepatan belajar siswa yang berbeda-beda, mereka dapat berkembang secara maksimal, mengenal kelebihan dan kekurangannya, serta memperbaiki kelemahannya melalui program remedial.

Sebagai bahan ajar cetak yang menarik untuk dipakai, hendaknya dalam pembuatan perangkat pembelajaran berupa modul yang dikembangkan materi yang disampaikan dipadupadankan dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna (*meaningfull*).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah Pembelajaran PKn dengan menggunakan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang *student centered* dan berorientasi pada pengalaman sehari-hari siswa. Dipilihnya pendekatan pembelajaran PKn berorientasi pada pembelajaran kontekstual karena menurut wawancara peneliti terhadap beberapa siswa Kelas V SD Negeri 030413 Salak mereka mengatakan seringkali kesulitan dalam memecahkan suatu persoalan apabila soal tersebut berbeda dengan apa yang diberikan, ini disebabkan karena guru tidak mengaitkan materi dengan skema yang telah dimiliki siswa dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk lebih memahami topik pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Keadaan yang paling memprihatinkan adalah bahwa muncul anggapan di kalangan peserta didik bahwa melanjutkan studi ke bidang ilmu-ilmu sosial (PKn) kurang bergengsi. Akibatnya bidang studi ilmu-ilmu sosial merupakan keranjang penampungan mereka yang gagal di bidang ilmu-ilmu alam dan teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKn perlu mendapatkan perhatian secara akademik, sebab kondisi ini akan semakin terstruktur dalam kondisi sosial kemasyarakatan. Berangkat dari seperangkat masalah di atas, maka tulisan ini akan mengetengahkan sebuah model pembelajaran yang “dipandang sebagai alternatif” dalam memberdayakan PKn sebagai sebuah mata pelajaran dalam konstalasi kurikulum nasional.

Untuk menghadapi kritik masyarakat tersebut di atas, ada suatu model pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai alternatif, yaitu pendekatan

pembelajaran Kontekstual (*Contextual teaching and Learning/CTL*). Penulis ingin mengetahui bagaimana kontribusi model pembelajaran ini terhadap peningkatan motivasi dan permasalahan dalam pembelajaran PKn seperti yang telah disebutkan tadi, dapat diatasi dengan mengupayakan pembaharuan dalam paradigma pembelajaran berupa penggunaan metode yang tepat pada mata pelajaran PKn. Salah satunya pada kurikulum 2006 yang dikenal dengan pendekatan kontekstual dan metode pembelajaran Isu Controversial (*Controversial Issues*).

Pendekatan kontekstual dianggap tepat untuk dipergunakan karena konsep belajar yang dilaksanakan membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Nurhadi dkk, 2003:4). Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan melalui hubungan didalam dan diluar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks dimana materi tersebut digunakan, serta hubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau cara siswa belajar.

Pendekatan Kontekstual ini berkaitan dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Maka sesuai dengan isi pasal tersebut pengembangan potensi peserta didik dalam pembelajaran agar lebih termotivasi. Ini adalah hal yang sangat penting di dalam dunia pendidikan dan untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan suatu pendekatan pembelajaran kontekstual, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Selain dikaitkan dengan fungsi pendidikan nasional, pendekatan kontekstual juga sangat relevan atau sesuai dengan fungsi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yaitu sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia. Maka jelas sekali bahwa penerapan pendekatan kontekstual adalah model pembelajaran yang sangat tepat untuk meningkatkan motivasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dalam pembelajaran kontekstual juga terdapat berbagai macam model dan metode pembelajaran yang tepat digunakan dalam memperbaiki metode pembelajaran yang monoton yaitu metode pembelajaran Isu Kontroversial (*Controversial Issues*)

Model Isu Kontroversial, yaitu menyajikan sesuatu isu atau masalah aktual yang menimbulkan pro-kontra. Melalui perbedaan pendapat tentang sesuatu isu atau masalah, maka materi isu kontroversial secara langsung

membangkitkan kemampuan berfikir kritis siswa dan motivasi belajar siswa. Keberhasilan penerapan model isu kontroversial dapat dilihat dari adanya respons positif siswa dalam penerapan model isu kontroversial. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran berupa terjadinya diskusi kelompok dan diskusi kelas dalam mengidentifikasi isu-isu kontroversial dan proses mengemukakan dan mempertahankan pendapatnya disertai alasan yang rasional, Serta meningkatnya kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, berdiskusi dan tumbuhnya sikap menghargai terhadap pendapat orang lain.

Alasan memilih menggunakan pendekatan kontekstual dan model isu kontroversial pada penelitian ini karena dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn, sehingga siswa tidak akan merasa jenuh dan bosan ketika mengikuti pembelajaran PKn. Atas dasar alasan tersebut penulis merasa tertarik untuk mengangkat pembelajaran PKn dengan menerapkan pendekatan kontekstual melalui model pembelajaran isu kontroversial untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, memungkinkan terjadinya proses belajar yang di dalamnya siswa mengeksplorasi pemahaman serta kemampuan akademiknya secara aktif dalam berbagai variasi konteks, di dalam ataupun di luar kelas, sehingga pembelajaran dengan pendekatan kontekstual diharapkan dapat sebagai solusi untuk menciptakan paradigma siswa belajar bukan paradigma guru mengajar seperti yang terjadi pada pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson (2007:42) yang menyatakan bahwa

pendekatan kontekstual memiliki kemampuan untuk memperbaiki beberapa kekurangan yang paling serius dalam pendidikan tradisional.

Sanjaya (2013:262) menyatakan bahwa: Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen yaitu: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya. Konstruktivisme merupakan landasan filosofi pembelajaran kontekstual. Kusuma dkk (2011:62) menyatakan bahwa: konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri.

Teori konstruktivisme ini mengharapkan siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Dengan dasar itu, pembelajaran kontekstual harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan mengoptimalkan komponen tersebut maka sangat memungkinkan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan beberapa siswa di Kelas V SD Negeri 030413 Salak bahwa mereka belum pernah menggunakan perangkat pembelajaran berupa modul yang dikembangkan sebagai bahan ajar. Untuk itu menjadi menarik untuk dikembangkan suatu bahan ajar berupa modul dengan pendekatan pembelajaran PKn siswa di Kelas V SD Negeri

030413 Salak dengan judul: “Pengembangan Modul Pendidikan Kewarganegaraan Berorientasi Pada Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 030413 Salak”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Respon siswa dalam pembelajaran kurang baik, yang akhirnya aktivitas dalam pembelajaran kurang maksimal.
2. Pembelajaran yang dilakukan tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
3. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kurang maksimal.
4. Kurang tersedianya sumber dan media pembelajaran khususnya dalam bentuk modul yang dikembangkan.
5. Belum dikembangkannya modul PKn dengan pendekatan pembelajaran kontekstual di kelas V SD Negeri 030413 Salak.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka dibuat batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Pengembangan Modul Pendidikan Kewarganegaraan Berorientasi Pada Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 030413 Salak.

1.4. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Seberapa efektif pengembangan perangkat pembelajaran modul PKn berbasis kontekstual dapat meningkatkan kemampuan guru mengelola pembelajaran di kelas V SD Negeri 030413 Salak?
2. Seberapa efektif pengembangan perangkat pembelajaran modul PKn berbasis kontekstual dapat meningkatkan respon positif siswa di kelas V SD Negeri 030413 Salak?
3. Seberapa efektif pengembangan perangkat pembelajaran modul PKn berbasis kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 030413 Salak?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat di rancang tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan respon positif siswa dengan menggunakan perangkat pembelajaran modul PKn berbasis kontekstual di kelas V SD Negeri 030413 Salak yang valid.
2. Untuk meningkatkan efektifitas guru mengelola pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran modul PKn berbasis kontekstual di kelas V SD Negeri 030413 Salak.

3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan perangkat pembelajaran berupa modul PKn berbasis kontekstual di kelas V SD Negeri 030413 Salak.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

Dapat menjadikan modul sebagai alternatif sumber belajar untuk belajar secara mandiri sehingga hasil belajar siswa meningkat.

2. Bagi guru

Dapat menggunakan modul ini sebagai bahan ajar dalam kegiatan belajar mengajar dan menjadi gambaran bagaimana menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual kelas V SD Negeri 030413 Salak.

3. Bagi peneliti

Dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.